OPEN ACCESS

Nagri Pustaka: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sejarah, dan Budaya
E-ISSN: 3032-0151 | Vol. 4 No. 4, 2024 | Pages 364-373
https://journal.yazri.com/index.php/nagripustaka

Peran Taman Pojok Baca Digital (POCADI) dalam Mendukung Fungsi Rekreasi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia

Andi Fadillah Oktaviani Muhtiar[1]✉, Iskandar[2], Ramsiah Tasruddin[3]
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 29-09-2026 | Revised: 10-10-2026 | Accepted: 17-10-2026

Corresponding Author:
Andi Fadillah Oktaviani Muhtiar,
Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Perpustakaan dan Informasi Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romang Polong, Kecamatan. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia
Email: andifani3260@gmail.com

ABSTRAK

Perpustakaan perguruan tinggi dituntut menjalankan fungsi rekreasi sesuai Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, tetapi kajian tentang kontribusi ruang rekreatif tertentu masih terbatas. Penelitian ini menganalisis peran Taman POCADI (Pojok Baca Digital) dalam mendukung fungsi rekreasi di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala perpustakaan, seorang pustakawan, dan sepuluh pemustaka, dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji dengan triangulasi sumber. Taman POCADI berperan terutama sebagai ruang terbuka yang hijau untuk beristirahat, bersosialisasi, dan melakukan kegiatan ringan, dengan dukungan Wi-Fi gratis, tempat duduk, dan kedai minuman kecil. Seluruh informan pemustaka merasa lebih santai di taman ini, meskipun fasilitas digital khusus belum tersedia. Faktor pendukungnya adalah suasana asri, lokasi dekat perpustakaan, dan dukungan pengelola; faktor penghambatnya adalah paparan cuaca, keterbatasan peneduh dan tempat duduk, Wi-Fi yang tidak stabil, serta fasilitas yang sederhana. Taman POCADI berkontribusi terutama pada aspek psikologis dan sosial rekreasi.

Academic libraries are expected to fulfil the recreational function mandated by Law No. 43 of 2007, yet few studies examine how specific recreational spaces contribute to it. This study analyses the role of Taman POCADI (Pojok Baca Digital), a garden-based reading corner, in supporting the recreational function of Utsman Bin Affan Library, Universitas Muslim Indonesia, and identifies its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was applied. Data were collected through semi-structured interviews with the head of the library, a librarian, and ten library users, analysed through data reduction, display, and conclusion drawing, and tested using source triangulation. Taman POCADI works mainly as a green, open space for rest, socialising, and light activities, supported by free Wi-Fi, seating, and a small beverage kiosk. All user informants felt relaxed there, although no dedicated digital facilities exist. Supporting factors are the green atmosphere, proximity to the library, and managerial support; inhibiting factors are weather exposure, limited shade and seating, unstable Wi-Fi, and simple facilities. Taman POCADI contributes mainly to the psychological and social aspects of recreation.

Kata kunci: pocadi, perpustakaan, taman baca, mahasiswa

Pendahuluan

Perpustakaan telah mengalami transformasi dari sekadar gudang buku menjadi pusat sumber belajar, pusat informasi, sekaligus ruang publik yang menyediakan layanan edukatif, informatif, dan rekreatif bagi penggunanya (Irhamni, 2021). Perubahan ini menuntut perpustakaan untuk terus berinovasi agar layanannya tetap relevan dengan kebutuhan pemustaka masa kini. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

© 2026 The Author(s). Published by Yazri Aksara Nusantara, ID

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

menegaskan dalam Pasal 3 bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa (Republik Indonesia, 2007). Dengan demikian, fungsi rekreasi bukanlah fungsi tambahan, melainkan mandat normatif yang harus dijalankan oleh setiap perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi.

Dalam kajian ilmu perpustakaan, rekreasi dimaknai lebih luas daripada hiburan semata. Rekreasi dipahami sebagai kegiatan penyegaran jasmani dan rohani yang dilakukan secara bebas pada waktu senggang (Aini, 2022; Zain & Perdani, 2024), bertujuan menghilangkan kejenuhan serta memberikan kenyamanan kepada pemustaka (Oktadiani, 2023), dan dapat dimaknai pula sebagai *re-creation*, yakni proses membangun kembali kreativitas (Zain & Perdani, 2024). Implementasinya dapat diwujudkan melalui koleksi, layanan, fasilitas, dan penataan ruang. Nilai ketenangan juga mendapat perhatian dalam ajaran Islam, antara lain dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 28 yang menyebut bahwa hati menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ayat ini tidak secara langsung membahas fungsi rekreasi perpustakaan, tetapi memberi landasan nilai tentang pentingnya ketenteraman batin dalam kehidupan manusia.

Di perguruan tinggi, pemustaka didominasi generasi *digital natives* yang terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital (Surachman, 2012). Salah satu respons layanan terhadap kebutuhan ini adalah Pojok Baca Digital (POCADI), inovasi yang diperkenalkan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia melalui perpustakaan daerah untuk meningkatkan minat baca di era digital (Latifah & Sa'diyah, 2025). Secara konseptual, POCADI dipahami sebagai sudut ruang yang dilengkapi teknologi digital sehingga pemustaka dapat mengakses koleksi digital dan sumber informasi daring dalam suasana nyaman (Saddam et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa POCADI memberi dampak positif. Vianti et al. (2024) menemukan bahwa persepsi kemudahan dan kenyamanan layanan POCADI berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat baca masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bone, dengan kontribusi sebesar 72,6%. Prabowo dkk. (2023) menegaskan bahwa inovasi layanan publik berbasis teknologi meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pengguna. Adikusumah dkk. (2025) melaporkan bahwa POCADI bermanfaat sebagai sarana mencari informasi dan rekreasi dengan tingkat kepuasan yang tinggi, meskipun koleksi, fasilitas, dan jangkauan layanan masih perlu ditingkatkan. Studi lain menyoroti kenaikan kunjungan dan minat baca (Sucahyo dkk., 2024; Saputri & Khairani, 2021), peran POCADI dalam literasi digital (Pangestu & Prajawinanti, 2025; Saddam dkk., 2023), serta keberadaannya di tingkat kabupaten (Pratiwi, 2023).

Kajian tentang pemenuhan fungsi rekreasi umumnya dilakukan di perpustakaan umum, sekolah, atau taman bacaan masyarakat. Safita dkk. (2025) menemukan bahwa di Aceh Tengah fungsi rekreasi baru terpenuhi pada aspek psikologis, sedangkan aspek fisik terkendala anggaran dan ruang. Devismayasari dan Prasetyawan (2015) melaporkan bahwa Perpustakaan Kota Salatiga memenuhi kebutuhan rekreasi melalui koleksi, layanan anak, internet, audio visual, dan taman, sehingga pemustaka merasa senang dan segar. Yulianti dan Fauziah (2022) mengidentifikasi tiga strategi di taman bacaan masyarakat, yaitu lingkungan kondusif, koleksi rekreatif, dan kegiatan kreatif, sedangkan Sari dan Murtiningsih (2013) menunjukkan bahwa layanan ruang belajar modern menumbuhkan minat kunjung. Secara kritis, studi POCADI umumnya dilakukan di perpustakaan umum dan dibingkai dalam perspektif minat baca atau

literasi digital, sementara studi fungsi rekreasi umumnya tidak menelaah ruang berbasis POCADI di perpustakaan perguruan tinggi. Celah inilah yang hendak diisi penelitian ini.

Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar menghadirkan Taman POCADI, yaitu ruang terbuka di lingkungan perpustakaan yang memadukan konsep taman dan pojok baca digital. Keberadaannya dapat dibaca melalui konsep *library as place*, yang memandang kualitas ruang sama pentingnya dengan kualitas koleksi (Bennett, 2003), dan teori *third place* yang memosisikan perpustakaan sebagai ruang ketiga setelah rumah dan kampus untuk bersantai dan bersosialisasi tanpa tekanan formal (Oldenburg, 1999). Observasi awal peneliti mengindikasikan bahwa pemanfaatan Taman POCADI belum optimal, tercermin dari frekuensi kunjungan yang relatif rendah dibandingkan jumlah pengunjung perpustakaan, namun belum diketahui secara jelas bagaimana peran keberadaannya dalam memenuhi kebutuhan rekreasi pemustaka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis peran keberadaan Taman POCADI dalam mendukung fungsi rekreasi di Perpustakaan Utsman Bin Affan UMI, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian inovasi layanan dan fungsi rekreasi perpustakaan perguruan tinggi; secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola perpustakaan. Artikel disusun dalam urutan metode, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah (Moleong, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang hadir langsung di lokasi untuk mewawancarai informan dan mengamati aktivitas di Taman POCADI sebagai pengamat nonpartisipan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Utsman Bin Affan, Kampus II Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo Km. 05, Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih satu bulan pada Agustus–September 2026. Lokasi dipilih karena perpustakaan ini menyediakan ruang publik yang mendukung aktivitas literasi sekaligus fungsi rekreasi, yaitu Taman POCADI.

Sumber data primer berasal dari 12 informan yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya mengenai Taman POCADI, terdiri atas kepala bagian layanan teknis, pustakawan pengelola, dan sepuluh pemustaka pengguna taman (Tabel 1). Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta dokumen dan arsip perpustakaan yang relevan.

Tabel 1. Informan penelitian

Kode	Kelompok informan	Jumlah	Pokok pertanyaan wawancara
KL	Kepala bagian layanan teknis	1	Latar belakang, peran, fasilitas, aktivitas, kebijakan, kendala, rencana pengembangan
PU	Pustakawan pengelola	1	Peran, fasilitas, aktivitas, pengelolaan, kendala, upaya pengembangan
P1–P10	Pemustaka pengguna Taman POCADI	10	Frekuensi dan alasan penggunaan, fasilitas, aktivitas, kenyamanan, kendala, saran

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pedoman berisi 15 pertanyaan untuk setiap kelompok informan. Pedoman disusun berdasarkan indikator peran Taman POCADI, ketersediaan fasilitas, aktivitas rekreasi, suasana dan kenyamanan, faktor pendukung, faktor penghambat, minat pemustaka, budaya baca, dan saran pengembangan, dan

informan tetap diberi keleluasaan menjelaskan jawabannya. Wawancara direkam dengan telepon genggam dan dilengkapi catatan lapangan, observasi nonpartisipan di area taman, serta dokumentasi foto. Hasil yang dilaporkan dalam artikel ini bersumber dari transkrip wawancara.

Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Jawaban informan dikelompokkan berdasarkan indikator pedoman wawancara. Untuk memudahkan pembacaan, peneliti juga mencatat jumlah pemustaka yang menyebut suatu tema; angka tersebut bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi statistik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan jawaban kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi teori, dengan mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 2018).

Hasil Penelitian

Hasil disajikan sesuai urutan rumusan masalah. Kutipan informan diberi kode KL (kepala bagian layanan teknis), PU (pustakawan), dan P1–P10 (pemustaka).

1. Peran Taman POCADI dalam mendukung fungsi rekreasi

1.1. Latar belakang dan ketersediaan fasilitas

Menurut KL, Taman POCADI dibentuk sebagai fasilitas tambahan di lingkungan perpustakaan agar halaman dapat dimanfaatkan untuk duduk, beristirahat, atau mencari suasana yang lebih santai. KL menyatakan, “Kami ingin memberikan tempat yang nyaman bagi mahasiswa ketika berada di perpustakaan.” KL memandang peran taman terutama sebagai tempat istirahat dan bersantai setelah belajar atau membaca cukup lama.

Terkait fasilitas digital, KL dan PU menyampaikan hal yang sama. KL menyebut, “Kalau fasilitas digital khusus di Taman POCADI sebenarnya tidak ada,” dan yang tersedia hanya Wi-Fi gratis. PU menambahkan bahwa Taman POCADI belum dapat dikatakan memiliki fasilitas digital yang lengkap untuk rekreasi, tetapi Wi-Fi membantu pemustaka yang menggunakan telepon genggam atau laptop sambil duduk santai. Fasilitas lain yang tersedia adalah tempat duduk, tanaman, dan kedai minuman kecil. Seluruh pemustaka (10 dari 10) menggunakan tempat duduk, Wi-Fi, dan kedai minuman, serta menilai kondisi fasilitas cukup baik dan nyaman; P1 menambahkan bahwa fasilitas perlu lebih sering dirawat.

Seluruh pemustaka juga pernah mengalami gangguan Wi-Fi, berupa koneksi lambat, tidak stabil, atau tidak dapat digunakan dengan baik. Gangguan itu terasa saat mereka mencari informasi atau bahan tugas, tetapi tidak berpengaruh ketika mereka hanya bersantai. P5 menjelaskan, “Kalau cuma ngobrol tidak masalah, tapi kalau mau internetan jadi mengganggu.”

1.2. Aktivitas rekreasi pemustaka

Aktivitas pemustaka di Taman POCADI didominasi kegiatan ringan (Tabel 2). KL menyimpulkan bahwa pemanfaatan taman “lebih kepada kegiatan ringan dan rekreasi”. PU mengamati bahwa aktivitas yang paling sering adalah duduk dan mengobrol dengan teman, disusul penggunaan telepon genggam, sementara sebagian mahasiswa membawa laptop untuk mengerjakan tugas ketika tugas sedang banyak. Seluruh pemustaka menyebut mengobrol dan menggunakan telepon genggam, termasuk untuk mencari informasi; enam orang mendengarkan musik dan empat orang menonton video. Membaca disebut oleh seluruh pemustaka, tetapi umumnya sebagai kegiatan sesekali (misalnya “baca sebentar” oleh P1 dan “kadang baca” oleh

P5), dan P5 lebih memilih membaca buku di dalam perpustakaan. PU juga menilai membaca bukan aktivitas yang paling sering dilakukan di taman.

Tabel 2. Aktivitas dan fasilitas yang digunakan pemustaka di Taman POCADI (n = 10)

Aktivitas / fasilitas	Jumlah pemustaka	Keterangan
Mengobrol dengan teman	10	Disebut PU sebagai aktivitas paling sering
Menggunakan tempat duduk	10	Dinilai nyaman oleh sebagian besar pemustaka
Menggunakan Wi-Fi gratis	10	Seluruhnya pernah mengalami gangguan
Memanfaatkan kedai minuman	10	Umumnya "kadang" membeli minuman
Mencari informasi lewat telepon genggam/internet	10	Termasuk mencari bahan tugas
Membaca (buku, artikel)	10	Umumnya sesekali
Mendengarkan musik	6	Melalui telepon genggam
Menonton video	4	Melalui telepon genggam

1.3. Suasana, kenyamanan, dan relaksasi

KL menilai Taman POCADI "cukup nyaman": sederhana, tetapi asri dan cukup tenang. PU mengamati bahwa mahasiswa betah duduk di taman, terutama ketika cuaca tidak terlalu panas. Dari sisi pemustaka, seluruh informan (10 dari 10) menyatakan nyaman dan merasa lebih santai setelah kegiatan akademik. Mereka mengaitkannya dengan suasana terbuka dan hijau. P2 mengatakan, "keluar ke taman itu seperti penyegaran," P3 menyebut "suasana hijau membuat pikiran lebih tenang," dan P10 menyatakan taman "membuat pikiran lebih rileks dan tidak terlalu jenuh". P2 juga menilai suasananya "lebih santai dan tidak terlalu kaku" dibandingkan dengan di dalam perpustakaan.

Ketidaknyamanan terutama muncul ketika cuaca panas pada siang hari. P8 menambahkan bahwa taman kurang nyaman ketika terlalu ramai, sedangkan P7 lebih menyukai suasana sore karena lebih sejuk.

1.4. Minat pemustaka dan kaitannya dengan aktivitas membaca

KL menilai minat pemustaka "cukup baik", tetapi tidak semua mahasiswa menggunakan taman. PU menyatakan taman tidak ramai setiap saat, tetapi selalu ada pengguna, dan lebih ramai ketika cuaca dan suasana nyaman. Para pemustaka menilai minat mahasiswa cukup tinggi, terutama pada sore hari (P1, P7). Sembilan dari sepuluh pemustaka menyatakan cukup sering memakai taman (P1 sekitar dua hingga tiga kali seminggu), sedangkan P3 menyatakan tidak terlalu sering.

Mengenai pengaruhnya terhadap kebiasaan membaca, KL berhati-hati: "Kalau secara langsung mungkin sulit untuk mengatakan bahwa taman meningkatkan minat baca," tetapi taman secara tidak langsung membuat mahasiswa lebih betah di lingkungan perpustakaan. Seluruh pemustaka menjawab bahwa keberadaan taman membuat mereka lebih tertarik memanfaatkan perpustakaan, dengan alasan tersedianya tempat istirahat setelah membaca. P3 menyebut kegiatan di perpustakaan "terasa tidak terlalu membosankan", dan P10 menyatakan perpustakaan "tidak hanya terasa sebagai tempat membaca".

2. Faktor pendukung dan penghambat

2.1. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang disebut KL dan PU adalah suasana asri, tempat duduk yang nyaman, lokasi di halaman perpustakaan yang mudah dijangkau, Wi-Fi gratis, dan kedai minuman. Pemustaka menyebut faktor yang sama (Tabel 3). Suasana asri dan hijau disebut oleh seluruh pemustaka, sedangkan tempat duduk yang nyaman dan lokasi yang dekat dengan perpustakaan masing-masing disebut sembilan pemustaka. P5 menilai daya tariknya terletak pada "konsepnya sederhana tapi nyaman", dan P9 menyukai taman karena "bisa digunakan untuk beberapa kegiatan, bukan cuma membaca". Dari sisi kebijakan, KL menyatakan mendukung pemanfaatan taman selama digunakan dengan baik, karena taman disediakan untuk pemustaka dan bukan hanya untuk dilihat.

2.2. Faktor penghambat

Cuaca merupakan kendala yang disebut kepala bagian layanan teknis, pustakawan, dan seluruh pemustaka. Karena taman terbuka, penggunaannya terbatas ketika panas terik atau hujan. KL juga menyebut kendala kebersihan dan pemeliharaan, "Namanya ruang terbuka, tentu lebih mudah terkena debu atau kotoran," serta fasilitas yang masih sederhana sehingga kegiatan yang dapat dilakukan belum banyak. PU menambahkan bahwa pemanfaatan masih sebatas duduk, mengobrol, menggunakan internet, dan bersantai. Pemustaka menyebut kendala lain berupa gangguan Wi-Fi (10 orang) dan tempat duduk yang penuh pada saat ramai (5 orang: P4, P5, P7, P9, dan P10).

Tabel 3. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat

Jenis	Faktor	KL	PU	Pemustaka (n = 10)
Pendukung	Suasana asri dan hijau	Ya	Ya	10
Pendukung	Tempat duduk yang nyaman	Ya	Ya	9
Pendukung	Lokasi dekat perpustakaan	Ya	Ya	9
Pendukung	Wi-Fi gratis (a)	Ya	Ya	7
Pendukung	Kedai minuman (a)	Ya	Ya	8
Penghambat	Cuaca (panas/hujan)	Ya	Ya	10
Penghambat	Gangguan Wi-Fi	Tidak	Tidak	10
Penghambat	Tempat duduk terbatas saat ramai	Tidak	Tidak	5
Penghambat	Fasilitas masih sederhana	Ya	Ya	–
Penghambat	Peneduh kurang memadai	Tidak	Ya	9 (b)
Penghambat	Kebersihan dan pemeliharaan	Ya	Ya	2

Keterangan: Ya = disebut dalam wawancara; Tidak = tidak disebut; (a) dihitung dari jawaban pemustaka tentang daya tarik taman; (b) dihitung dari saran pemustaka agar peneduh ditambah; kebersihan dan pemeliharaan pada pemustaka dihitung dari P1 dan P10; "–" berarti tidak dihitung.

2.3. Upaya pengelolaan dan harapan pengembangan

Menurut KL dan PU, pengelolaan saat ini berfokus pada perawatan, kebersihan, dan kerapian taman, serta imbauan kepada pengunjung agar menjaga fasilitas. KL berencana memperbaiki kenyamanan tempat duduk, kebersihan, dan penataan taman, serta menambah fasilitas pendukung jika ada kesempatan dan dukungan. PU menyarankan penambahan tempat

duduk, penataan yang lebih menarik, dan tempat berteduh, dengan catatan bahwa "tidak perlu terlalu banyak fasilitas, yang penting nyaman dan sesuai kebutuhan mahasiswa".

Saran pemustaka sejalan dengan hal itu. Sembilan pemustaka meminta tempat berteduh, peneduh, kanopi, atau payung; delapan meminta tempat duduk ditambah; tiga menyarankan penambahan atau perawatan tanaman (P3, P5, P10); dan satu menyarankan perbaikan pencahayaan pada sore atau malam hari (P7).

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Taman POCADI berperan sebagai ruang rekreasi yang kuat pada aspek psikologis dan sosial, tetapi terbatas pada aspek fisik dan digital. Pembacaan ini mengacu pada tiga aspek rekreasi perpustakaan, yaitu psikologis, fisik, dan sosial (Zain & Perdani, 2024). Pada aspek psikologis, seluruh pemustaka merasa nyaman dan lebih segar setelah belajar, sejalan dengan pemahaman bahwa rekreasi di perpustakaan bertujuan menyegarkan, menghilangkan kejenuhan, dan memberi kenyamanan (Aini, 2022; Oktadiani, 2023). Pada aspek sosial, mengobrol dengan teman merupakan aktivitas yang disebut seluruh pemustaka dan, menurut PU, yang paling sering dilakukan. Hal ini menguatkan gagasan *third place* bahwa perpustakaan dapat menjadi ruang ketiga untuk berkumpul dan bersantai tanpa tekanan formal (Oldenburg, 1999), sebagaimana tercermin dari penilaian P2 bahwa taman lebih santai dan tidak kaku daripada ruang di dalam perpustakaan.

Temuan yang paling menarik adalah jarak antara konsep POCADI dalam literatur dan praktik di lokasi penelitian. Literatur menggambarkan POCADI sebagai pojok baca dengan perangkat teknologi dan koleksi digital (Latifah & Sa'diyah, 2025; Pangestu & Prajawinanti, 2025; Saddam dkk., 2023), bahkan dengan koleksi cetak dan bimbingan literasi digital (Pratiwi, 2023). Di Perpustakaan Utsman Bin Affan, KL dan PU menyatakan fasilitas digital khusus belum tersedia, hanya Wi-Fi gratis. Unsur "digital" pada Taman POCADI dengan demikian bukan terletak pada perangkat milik perpustakaan, melainkan pada konektivitas yang memungkinkan pemustaka memakai telepon genggam atau laptop pribadi untuk mencari informasi, menonton video, atau mendengarkan musik. Selain itu, tidak ada informan yang menyebut koleksi rekreatif atau kegiatan kreatif di taman, padahal kedua hal itu menjadi bagian strategi pemenuhan fungsi rekreasi di taman bacaan masyarakat (Yulianti & Fauziah, 2022). Fungsi rekreasi di Taman POCADI karenanya terpenuhi terutama melalui ruang dan suasana, bukan melalui koleksi atau program. Perbedaan ini patut diperhatikan karena menyangkut kesesuaian nama dan konsep layanan dengan kenyataan yang dialami pemustaka.

Temuan ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu. Pola "psikologis terpenuhi, fisik terkendala" serupa dengan temuan Safita et al. (2025) di Aceh Tengah, termasuk kemungkinan bahwa pengembangan fasilitas bergantung pada dukungan sumber daya, seperti tersirat dari pernyataan KL bahwa penambahan fasilitas dilakukan "kalau ada kesempatan dan dukungan". Perasaan segar dan senang setelah memakai taman sejalan dengan temuan Devismayasari dan Prasetyawan (2015) di Salatiga, dan penilaian positif disertai kebutuhan peningkatan fasilitas sejalan dengan temuan Adikusumah et al. (2025). Dalam kerangka *library as place*, taman memperluas ruang perpustakaan sehingga pemustaka dapat berpindah antara ruang untuk fokus dan ruang untuk istirahat (Bennett, 2003).

Hubungan antara keberadaan taman dan minat baca perlu dibaca dengan hati-hati. Studi POCADI di perpustakaan daerah melaporkan peningkatan minat baca dan kunjungan (Saputri & Khairani, 2021; Sucahyo dkk., 2024; Vianti et al., 2024). Pada penelitian ini, seluruh pemustaka menyatakan lebih tertarik memanfaatkan perpustakaan, tetapi alasannya adalah

tersedianya tempat istirahat sehingga mereka lebih betah. KL menyatakan sulit mengaitkannya secara langsung dengan minat baca, dan PU mengamati membaca bukan aktivitas utama di taman. Pengaruh taman terhadap kebiasaan membaca karenanya lebih tepat dipahami sebagai pengaruh tidak langsung melalui kenyamanan dan lamanya pemustaka bertahan. Perbedaan dengan studi terdahulu dapat dipengaruhi oleh perbedaan konteks (perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan umum) serta cara pengukuran, karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis pengalaman yang dilaporkan sendiri oleh informan. Dalam perspektif nilai, hal ini dapat dikaitkan dengan QS. Ar-Ra'd [13]: 28 secara proporsional: ayat tersebut tidak menjelaskan fungsi rekreasi perpustakaan dan istirahat di taman tidak identik dengan zikir, tetapi ayat itu menegaskan pentingnya ketenteraman batin, dan perpustakaan dapat menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan itu.

Pada faktor pendukung dan penghambat, cuaca menjadi temuan yang paling konsisten karena disebut oleh seluruh kelompok informan. Hal ini terkait sifat taman sebagai ruang terbuka, sehingga kebutuhan peneduh (disarankan 9 dari 10 pemustaka) menjadi isu utama pada aspek fisik. Temuan lain yang perlu dicermati adalah Wi-Fi. Wi-Fi merupakan satu-satunya fasilitas digital yang tersedia, tetapi juga gangguan yang dilaporkan seluruh pemustaka, terutama ketika dipakai mencari informasi dan bahan tugas. Selama konektivitas belum andal, dimensi digital Taman POCADI akan tetap lemah. Keterbatasan tempat duduk pada waktu ramai (terutama sore hari) menunjukkan adanya permintaan yang nyata terhadap ruang ini. Temuan ini perlu dibaca bersama observasi awal bahwa frekuensi kunjungan masih relatif rendah dibandingkan jumlah pengunjung perpustakaan, serta pernyataan KL bahwa tidak semua mahasiswa menggunakan taman. Minat yang baik di kalangan pengguna belum tentu menggambarkan seluruh pemustaka.

Secara praktis, temuan ini mengarah pada beberapa rekomendasi. Pertama, menambah peneduh (misalnya kanopi atau payung besar) dan tempat duduk. Kedua, memperbaiki kualitas dan stabilitas Wi-Fi. Ketiga, menjaga kebersihan dan perawatan tanaman serta memperhatikan pencahayaan pada sore hingga malam hari. Keempat, apabila perpustakaan ingin mendekatkan Taman POCADI pada konsep POCADI dalam literatur, dapat dipertimbangkan penyediaan akses koleksi digital (misalnya melalui aplikasi iPusnas) dan bacaan ringan, selaras dengan pandangan PU bahwa fasilitas tidak perlu banyak, asalkan nyaman dan sesuai kebutuhan mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan pada satu lokasi dengan 12 informan dalam waktu sekitar satu bulan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Informan pemustaka adalah pengguna taman sehingga pandangannya cenderung positif, dan data bersumber dari pengalaman yang dilaporkan sendiri. Penelitian ini juga tidak mengukur jumlah kunjungan atau perubahan perilaku membaca. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur frekuensi kunjungan dan perilaku membaca, melibatkan pemustaka yang tidak menggunakan taman, atau membandingkan beberapa perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki ruang serupa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Taman POCADI (Pojok Baca Digital) di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia berperan dalam mendukung fungsi rekreasi terutama melalui penyediaan ruang terbuka yang asri dan nyaman untuk beristirahat, bersosialisasi, serta melakukan aktivitas ringan setelah kegiatan akademik. Keberadaan taman

memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis dan sosial pemustaka, ditandai dengan munculnya rasa lebih santai, berkurangnya kejenuhan, dan tersedianya ruang interaksi yang lebih informal. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya didukung oleh fasilitas digital khusus, karena pemanfaatan unsur digital masih terbatas pada akses Wi-Fi dan perangkat pribadi pemustaka. Pengaruh Taman POCADI terhadap aktivitas membaca juga bersifat tidak langsung, yaitu melalui peningkatan kenyamanan dan ketertarikan pemustaka untuk lebih lama berada di lingkungan perpustakaan.

Faktor pendukung pelaksanaan fungsi rekreasi melalui Taman POCADI meliputi suasana yang asri dan hijau, tempat duduk yang nyaman, lokasi yang dekat dengan perpustakaan, ketersediaan Wi-Fi gratis, kedai minuman, serta dukungan pengelola. Adapun faktor penghambatnya meliputi kondisi cuaca, keterbatasan peneduh dan tempat duduk, gangguan koneksi Wi-Fi, kebutuhan kebersihan dan pemeliharaan, serta fasilitas yang masih sederhana.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa fungsi rekreasi pada perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya dapat diwujudkan melalui koleksi atau fasilitas digital, tetapi juga melalui kualitas ruang yang mampu memberikan kenyamanan psikologis dan mendukung interaksi sosial. Secara praktis, pengelola perpustakaan perlu meningkatkan kualitas Taman POCADI melalui penambahan peneduh dan tempat duduk serta peningkatan stabilitas Wi-Fi agar fungsi rekreatif dan unsur digitalnya dapat berjalan lebih optimal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan pemustaka yang tidak menggunakan taman, mengukur frekuensi kunjungan dan perilaku membaca, atau membandingkan ruang rekreatif pada beberapa perpustakaan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

Adikusumah, R. S., Subagja, I. K., & Hakim, A. (2025). Survei kebermanfaatan program bantuan pojok baca (POCADI) dalam meningkatkan budaya baca dan peningkatan literasi masyarakat Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi, 6(5), 2918–2930. https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i4.4871

Aini, V. C. (2022). Mengembangkan fungsi rekreasi sebagai upaya meningkatkan pelayanan di perpustakaan. IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 16(1), 306–312.

Bennett, S. (2003). Libraries designed for learning. Council on Library and Information Resources.

Devismayasari, N., & Prasetyawan, Y. Y. (2015). Pemenuhan kebutuhan rekreasi pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 4(3), 171–180. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/9737

International Federation of Library Associations and Institutions. (1994). IFLA/UNESCO public library manifesto 1994.

Irhamni. (2021). Transformasi perpustakaan dari pusat informasi ke pusat aktivitas (makerspace). Jurnal Perpustakaan Indonesia, 25(2), 4–10.

Krismayani, I. (2018). Mewujudkan fungsi perpustakaan di daerah. Anuva, 2(2), 233–242. https://doi.org/10.14710/anuva.2.2.233-242

Latifah, A. N., & Sa'diyah, H. (2025). Strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat di era digital. TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 6(1), 125–140.

Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.

Oktadiani, I. (2023). Analisis pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka pada Perpustakaan Umum Kabupaten Solok. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, 2(1), 19–30. https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jipis

Oldenburg, R. (1999). The great good place. Hachette Books.

Pangestu, D. M., & Prajawinanti, A. (2025). Pemanfaatan pojok baca digital sebagai sarana peningkatan literasi digital di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Batu. THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science, 5(1), 1–20. https://doi.org/10.20414/light.v5i1.12965

Prabowo, H., Suwanda, D., & Syafri, W. (2023). Inovasi pelayanan pada organisasi publik. Jurnal Wacana Kinerja, 26, 129–132. https://jwk.lan.go.id/index.php/jwk/article/view/823/pdf_1

Pratiwi, T. (2023). Eksistensi pojok baca digital (POCADI) oleh masyarakat di Kabupaten Takalar [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/25496

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Saddam, M., Sholichah, N., & Fatah, Z. (2023). Inovasi pelayanan pojok baca digital (POCADI) dalam mendukung gerakan literasi siswa sekolah di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tebing Tinggi. SAP: Jurnal Mahasiswa Soetomo Administrasi Publik, 1(2), 161–172.

Safita, N., Zikrayanti, & Nazaruddin. (2025). Analisis pemenuhan fungsi rekreasi bagi pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Tengah. TIK Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 9(2). http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index

Saputri, E., & Khairani, S. (2021). Peran pemerintah dalam meningkatkan minat baca melalui pojok baca digital (POCADI) di Kota Lhokseumawe, Aceh. JIPKA: Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, 1(1), 27–39.

Sari, N., & Murtiningsih, T. W. H. (2013). Pelaksanaan fungsi rekreatif pada layanan ruang belajar modern dalam meningkatkan minat kunjung pemustaka di Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 2, 1–30.

Sucahyo, I., Nawangsih, V. S. A., & Megayana, D. F. (2024). Inovasi pojok baca digital dan peningkatan minat baca di Perpustakaan Kota Probolinggo. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 5(1), 176–186.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Surachman, A. (2012). Perancangan smart library bagi generasi digital natives di Universitas Gadjah Mada. In Konferensi Perpustakaan Digital Indonesia ke-9 (pp. 120–133). http://kpdi9.perpusnas.go.id/HTML5/index.html#p=120

Vianti, R., Hajar, A., & Amir, A. (2024). Pengaruh persepsi kemudahan dan kenyamanan layanan POCADI terhadap minat baca masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bone. BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1). https://berugakbaca.org/index.php/begibung/article/view/50/43

Yulianti, D., & Fauziah, K. (2022). Analisis strategi taman bacaan masyarakat Masjid Fatahillah dalam pemenuhan fungsi rekreasi. Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan, 8(1), 71–84. https://doi.org/10.14710/lenpust.v8i1.41432

Zain, R. A. M., & Perdani, S. P. N. (2024). Implementasi fungsi rekreasi perpustakaan dalam menumbuhkan minat kunjung pemustaka (studi kasus Perpustakaan Satya Graha Acitya SMA Negeri 1 Purwodadi). Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi, 8(3), 381–396. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/20086